

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dihadapi anak. Di lingkungan ini anak pertama kali bersosialisasi dan belajar berinteraksi dengan orang lain dan di lingkungan ini pula anak pertama kali mendapatkan bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Bila anak sejak lahir mendapat bimbingan dan pendidikan yang baik terutama dalam hal keagamaan, maka dapat dimungkinkan anak tersebut akan menjadi anak yang baik, tekun dan taat menjalankan ajaran islam baik dalam hubungan dengan Allah SWT (*ubudiyah*) maupun dengan sesama (*muamalah*).

“menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*), yaitu makhluk yang memiliki rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefitrahannya inilah yang membedakan manusia dari hewan, dan juga yang mengangkat harkat dan martabatnya atau kemuliaannya di sisi tuhan. (Syamsul Yusuf, 2004:129)

Mengenai fitrah keimanan yang dimiliki oleh manusia ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya :Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" ”
(QS. Al A'rof : 172)

Manusia yang dilahirkan dengan fitrahnya tersebut tidak mungkin dapat berkembang tanpa disertai dengan bimbingan dan pendidikan dari lingkungannya sehingga peran orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang agamis dan islami sangat menentukan perilaku anak karena anak itu memiliki sifat suka meniru dari apa yang dia lihat dan saksikan setiap harinya, sehingga tidak berlebihan jika Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ سُوِّدَ إِلَّا يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ
مَجْسَانِيَةٍ (رواه مسلم)

Artinya : “ Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Muslim)

Jadi dari hadis di atas jelas sekali bahwa mau dibentuk seperti apa seorang anak itu sangatlah tergantung dari kondisi lingkungan keluarga yang diciptakan oleh kedua orang tuanya karena orang tua merupakan tokoh yang akan diidentifikasi atau ditiru perilaku dan perbuatannya sehari-hari oleh anak. Sehingga islam mengajarkan pada penganutnya untuk menjaga diri dan keluarga agar tidak terjerumus pada perilaku dan perbuatan yang akan mengarahkan mereka ke neraka. Seperti yang telah di firmankan oleh Allah SWT :

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غَلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
(Q.S. At Tahirim : 6)

Namun kondisi di lapangan sangat jauh dari harapan yang kita inginkan dimana kita semua ketahui bahwa penduduk indonesia yang kurang lebih 200 juta orang dengan mayoritas beragama islam namun dalam

kenyataannya belum bisa memberikan warna dalam mewujudkan perilaku kehidupan beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh kecil kita ketahui bahwa hampir di setiap tempat kita telah memiliki masjid ataupun mushola akan tetapi jika kita lihat jama'ah di dalamnya maka bisa kita hitung dengan jari jumlahnya begitu juga ketika bulan Ramadhan tiba dimana orang beriman diwajibkan melaksanakan puasa akan tetapi masih banyak kita jumpai orang-orang yang dengan santai dan tanpa merasa malu makan, minum dan merokok di mana – mana.

Berdasarkan pengamatan dari penulis di lapangan kondisi seperti disebutkan di atas juga di jumpai di masyarakat Brunggang, Krajan, Weru, Sukoharjo sehingga penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara perilaku keagamaan orang tua dengan pengamalan ibadah anak. Adapun penelitian akan dilakukan di MI Muhammadiyah Sangen Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo dimana penulis ketahui bahwa MI ini memiliki siswa dengan latar belakang kondisi keluarga yang berbeda-beda, ada yang kondisi keluarganya agamis atau penuh dengan suasana keagamaan dan tidak sedikit pula yang keluarganya bersikap masa bodoh dan acuh tak acuh terhadap masalah agama.

Penelitian ini menurut penulis penting dilakukan karena hasil penelitian ini akan sangat membantu orangtua pada khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya di dalam menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul skripsi “Hubungan Perilaku Keagamaan Orang Tua

Dengan Pengamalan Ibadah Siswa (Studi Kasus Di MI Muhammadiyah Sangen Kelurahan Krajan Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo)”

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas pokok – pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku keagamaan orangtua siswa di MI Muhammadiyah Sangen, Kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo ?
2. Bagaimana pengamalan Ibadah siswa di MI Muhammadiyah Sangen, Kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo ?
3. Adakah hubungan antara perilaku keagamaan orangtua dengan pengamalan ibadah siswa di MI Muhammadiyah Sangen, Kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan orangtua siswa di MI Muhammadiyah Sangen, kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui pengamalan Ibadah siswa di MI Muhammadiyah Sangen, kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo

3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perilaku keagamaan orang tua dengan pengamalan ibadah siswa di MI Muhammadiyah Sangen, kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga (sekolah) pada umumnya dan orang tua pada khususnya agar lebih memperhatikan perilaku keagamaan/ pengamalan ibadah anak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan bidang Pendidikan Agama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perilaku keagamaan anak sudah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Isna Yuliyati mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan BPI tahun 2009 dengan judul Pengaruh Religiusitas Dan Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

Dari penelitiannya religusitas orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang sedangkan kelekatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Paremono, Kecamatan

Penelitian yang dilakukan oleh Isna Yuliyati di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena penelitiannya terdiri dari tiga variabel yaitu religiusitas orangtua, kelekatan orangtua dan perilaku keagamaan anak sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya menghubungkan dua variabel yaitu perilaku keagamaan orangtua dan pengamalan ibadah siswa.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rino Anggoro Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah Tahun 2009 dengan judul penelitian “Pembiasaan Perilaku Keagamaan Pada Anak di SDIT Salsabila Al-Muthi’in Maguwo Banguntapan Bantul”

Dari hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa:

1. Pembiasaan perilaku keagamaan pada anak bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar dalam diri anak tertanam kemandirian, yang dalam pelaksanaannya anak-anak dapat menjalankan praktek ibadah seperti shalat, puasa, shodaqoh dan praktek akhlak seperti akhlak terhadap orangtua dan guru serta akhlak terhadap lingkungan dengan sendirinya. Materi pembiasaan perilaku keagamaan meliputi wudlu, shalat, puasa, haji, zikir, infak dan shodaqoh, berdo’a, akhlak terhadap Allah, guru, orangtua, teman dan alam sekitar. Pendekatan yang digunakan oleh para pendidik adalah dengan menggunakan pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan. Metode yang digunakan dalam proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-

Muthi'in adalah dengan menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Strategi yang diterapkan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah strategi dengan pendekatan individu, strategi dengan pendekatan kelompok dan strategi dengan pendekatan pembiasaan.

2. Hasil yang dicapai dari proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah sebagai berikut; a) dalam dimensi ibadah anak terbiasa menjalankan perilaku shalat, puasa, shodaqoh, zikir setelah shalat, mengucapkan salam, membaca do'a sebelum makan; dan b) dalam dimensi akhlak anak terbiasa berperilaku santun kepada guru, orangtua, teman dan lingkungan sekitar.

Yang membedakan penelitian ini dengan Penelitian Rino Anggoro di atas adalah lingkungan yang akan mempengaruhi pengamalan ibadah siswa. Penelitian Rino Anggoro menjelaskan pembentukan perilaku keagamaan anak melalui pembiasaan dan keteladanan dari lingkungan sekolah dalam hal ini kondisi religiusitas diciptakan melalui aturan di sekolah dan keteladanan dari pendidik yaitu guru sedangkan penelitian ini menghubungkan kondisi religiusitas / perilaku keagamaan orangtua dengan pengamalan ibadah siswa/ anak.

E. Kerangka Teoritik

1. Agama dan orang tua

a. Pengertian Agama dan Orang tua

1) Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan dengan kepercayaannya itu.

Sedangkan menurut Prof dr. Harun Nasution (1979:10) menjelaskan bahwa agama mengandung arti ikatan-ikatan yang dipegang dan dipatuhi manusia, ikatan-ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan ini berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, suatu kekuatan yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera.

Menurut Glock & Stark , (1966) agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). (Jamaludin Ancok, 1994 :76)

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan-peraturan yang berupa sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang berasal dari Allah SWT tuhan yang maha esa yang harus diamalkan oleh manusia yang mengakuinya dalam kehidupan sehari-hari dengan seluruh panca indera.

2) Orang Tua/ Keluarga

Keluarga dalam istilah ilmu fiqih disebut “*usrah*” atau “*qirabah*” yang juga telah menjadi bahasa Indonesia yaitu “kerabat”. Menurut ajaran islam pembentukan keluarga hanyalah dapat terjadi karena hubungan keturunan (nasab) dan karena perkawinan. (Zakiah Darajat, 1993: 119)

Menurut Sudardja Adiwikarta (1988: 66 – 67) dan Sigelman & Shaffer (1995: 390-391) berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (universe) atau suatu sistem sosial yang terpancang (terbentuk) dalam sistem sosial yang lebih besar. (Syamsul Yusuf, 2005 :36)

Jadi keluarga adalah mereka yang terikat oleh tali perkawinan, mereka yang karena pertalian darah atau keturunan sebagai ahli waris , dan merupakan unit sosial yang merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat.

b. Peran Orang tua

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. (Zakiah Daradjat, 1993 :47) Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kenribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini

orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan perilaku anak agar sesuai dengan norma atau moral agama.

Dalam bukunya yang berjudul “ Cara Islam Mendidik Anak” syekh khalid bin Abdurrahman Al’ Akk (2006 :99-100) menjelaskan beberapa tanggung jawab kedua orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1) Tanggungjawab pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan mengikat anak sejak ia mengerti pokok-poko agama, dan penguatan yang membuatnya memahami rukun-rukun islam, dan sejak pengajaran kepadanya ketika ia mulai masuk masa *tamyiz* (dapat membedakan benar salah) berdasarkan syariat islam.

2) Tanggungjawab pendidikan moral (akhlaq)

Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah yang meliputi , seluruh prinsip-prinsip moral, keutamaan-keutamaan perilaku dan perasaan yang harus diberikan kepada anak, diperolehnya dan dijadikan sebagai sebuah kebiasaannya sejak kecil hingga menjadi seorang pemuda.

3) Tanggungjawab pendidikan akal (intelektual)

Pendidikan akal adalah pembentukan pemikiran anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat berupa ilmu-ilmu syari’at, budaya modern, sains, kesadaran berfikir, dan ilmu peradaban

sehingga anak matang secara pemikiran, dan terpolakan dengan baik dalam hal sains dan kebudayaan.

Tanggungjawab di atas sangat penting. Sebab, seluruh tanggungjawab tersebut saling bertumpu dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam rangka membentuk anak dengan bentuk yang sempurna dan mendidiknya dengan pendidikan yang komplit. Agar ia menjadi seorang manusia yang sempurna (*insan kamil*)

Moral atau norma yang perlu diajarkan pada anak inilah yang akan menjadi dasar perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara:

- 1) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orangtua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini, adalah keteladanan dari orangtua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- 2) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orangtua, guru, kyai, artis atau orang dewasa lainnya).
- 3) Proses coba-coba (*trial & error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah

laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya. (Syamsul Yusuf, 2005 :134)

Dari uraian di atas diketahui bahwa orang tua sangatlah berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku atau moral anak sehingga orangtua paling tidak harus memiliki cara atau metode dalam penanaman nilai – nilai agama dalam diri anak.

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan islam di lingkungan keluarga, yaitu :

- 1) Metode keteladanan, keteladanan ini utamanya diperoleh anak dari suri tauladan yang baik dari orang tuanya. Atau teladan dari orang – orang ternama dilingkungan sekitar anak. Atau bahkan meneladani dari siroh Rasulullah SAW.
- 2) Metode Pembiasaan. Metode pembiasaan ini erat terkait dengan metode keteladanan. Apabila orang tua hendak mendidik anaknya untuk mempunyai sikap pemurah dan kasih sayang sesamanya, maka orang tua harus memberikan contoh-contohnya. Seperti, cara melayani tamu dengan penuh hormat dan ramah, menyantuni fakir miskin, dan lain-lain.
- 3) Metode penggunaan bahasa pergaulan yang baik. Mengingat orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membawa

suasana rumah tangga agar senantiasa berpedoman pada Al Qur'an dan sunah.

- 4) Metode cerita, metode ini merupakan faktor pendidikan yang bersifat mengasah intelektual dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan moralitas serta humanisme yang benar.
- 5) Metode pengadaan sarana hiburan. Hiburan dimaksudkan di sini adalah aktifitas positif dan konstruktif yang dilakukan dalam waktu luang dengan tidak mengharapkan material semata. (Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Kholiq ,2001:47-48)

c. Peran Agama

Agama mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena agama mengandung tata nilai yang merupakan pedoman hidup bagi manusia yang memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal ini pembinaan perilaku manusia

Dalam kehidupan manusia agama mempunyai fungsi diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Memelihara fitrah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), bersih dari dosa dan noda. Namun karena manusia masih mempunyai hawa nafsu (naluri atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan/ keinginan), dan juga ada pihak luar yang senantiasa berusaha

menggoda atau menyelewengkan manusia dari kebenaran. Agar manusia dapat mengendalikan nafsu dan menjaga fitrahnya maka dia harus beragama.

2) Memelihara jiwa

Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, maka agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

3) Memelihara akal

Allah telah memberikan karunia kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lain yaitu akal. Dengan akal manusia bisa membedakan yang baik dan buruk atau memahami nilai-nilai agama. Karena peran akal yang penting itulah maka agama memberikan petunjuk agar manusia memelihara dan mengembangkannya.

4) Memelihara keturunan

Agama mengajarkan manusia tentang cara memelihara keturunan atau sistem regenerasi yang suci. Aturan atau norma agama untuk memelihara keturunan itu adalah pernikahan. .

(Syamsul Yusuf, 2005 :129-130)

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Dalam sebuah buku yang berjudul “Perilaku Manusia” Drs. Leonard F. Polhaupessy, Psi. menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. (<http://www.infoskripsi.com/Free-Resource>).

Sedangkan keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.

Jadi perilaku keagamaan adalah tanggapan atau cara berbuat atau tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Dengan demikian perilaku keagamaan bisa diartikan sama dengan ibadah karena ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku manusia

Perilaku merupakan bentuk respon dari stimulus (rangsangan dari luar). Meskipun bentuk stimulus yang diberikan sama namun respon yang akan diberikan oleh masing – masing orang akan berbeda, faktor yang membedakan berbedanya respon yang diberikan ini disebut determain perilaku. Determain perilaku dapat dibedakan

- 1.) Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat given atau bawaan misalnya : tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- 2.) Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi factor yang dominanyang mewarnai perilaku seseorang. (Notoatmodjo, 2007 hal 139).(<http://www.infoskripsi.com/Free-Resource>).

c. Proses Terjadinya Perilaku

Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni.

- 1) *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui setimulus (objek) terlebih dahulu
- 2) *Interest* yakni orang mulai tertarik kepada stimulus
- 3) *Evaluation* (menimbang – nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya).Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru
- 5) *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif

maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (long lasting). Notoatmodjo, 2003 hal 122).

(<http://www.infoskripsi.com/Free-Resource>).

d. Perilaku Keagamaan

Menurut Glock & Stark dalam buku Psikologi Islam karya Jamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, (1994 : 76 – 82) menjelaskan bahwa konsep religiusitas atau keberagamaan seseorang bukan hanya terdiri dari satu atau dua dimensi saja tetapi terdiri dari lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan
Dimensi ini berisi pengharapan – pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dalam islam walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah. Dimensi keyakinan atau aqidah islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.
- 2) Dimensi praktik agama (Dimensi Peribadatan)
Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi praktik agama dalam islam disejajarkan dengan syari'ah, dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, I'tikaf dimasjid dan sebagainya.
- 3) Dimensi pengalaman
Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan tuhan.
- 4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi
Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain dengan kata lain dimensi ini dalam islam disejajarkan dengan akhlaq.
Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, berlaku jujur dan lain – lain.

Dari kelima dimensi keberagamaan di atas maka untuk mengetahui perilaku keagamaan orang tua dan pengamalan ibadah siswa, penulis mengambil dua dimensi keagamaan yaitu: dimensi peribadatan (praktek agama) dan dimensi pengamalan atau akhlak. Hal ini dikarenakan menurut hemat penulis sebagaimana disebutkan dalam pengertian perilaku bahwa perilaku adalah tanggapan atau cara berbuat atau tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari .sehingga dari kelima dimensi keberagamaan maka dua dimensi yang penulis pilih itulah yang dianggap paling sesuai mewakili perilaku keagamaan.

Menurut Zakiah Daradjat (1993: 3) membagi ibadah di dasarkan pada umum dan khususnya menjadi dua macam:

- 1) *Ibadah Khasah* ialah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti sholat, zakat, puasa dan haji.
- 2) *Ibadah 'ammah* ialah semua pernyataan baik yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan semata-mata karena Allah

Dalam bukunya *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi Agama* DR. H. Syamsul Yusuf LN. M.Pd. (2004: 129) mengatakan bahwa Ibadah atau pengabdian itu mempunyai dua bentuk yaitu ; ritual personal dalam hal ini seperti shalat, shaum , berdo'a dll dan Ibadah Sosial, yaitu upaya menjalin silaturahmi (hubungan persaudaraan antar manusia) dan menciptakan lingkungan hidup yang bermanfaat bagi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*)

Jadi, dari pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa untuk mengetahui perilaku keagamaan orangtua dan pengamalan ibadah siswa maka penulis menggunakan dua indikator dari lima dimensi perilaku keagamaan yang ada yaitu:

1) Dimensi Ubudiah/ Peribadatan

- a) Menjalankan shalat lima waktu
- b) Menjalankan shalat-sholat sunah
- c) Menjalankan puasa wajib pada bulan Ramadhan
- d) Menjalankan puasa-puasa sunat
- e) Maenjalankan amalan-amalan yang lain (Wirid, Do'a setelah shalat)

2) Dimensi Akhlak

- a) Terhadap Keluarga
 - (1) Bersikap kasih sayang
 - (2) Bersikap Sabar

- (3) Bersikap terbuka
- (4) Suka memberi nasehat
- (5) Tidak membeda-bedakan
- (6) Bersikap bijaksana
- (7) Tidak mudah marah
- (8) Berbicara dengan baik

b) Terhadap Masyarakat/ Tetangga

- (1) Sopan santun dalam berbicara
- (2) Memberi salam bila bertemu
- (3) Menunjukkan rasa gembira
- (4) Tidak membeda-bedakan
- (5) Suka menolong
- (6) Menjenguk orang sakit
- (7) Bersikap jujur

3. Hubungan Perilaku keagamaan orang tua dengan pengamalan ibadah siswa

Setiap bayi yang lahir tidak terkecuali dalam hidupnya pastilah memerlukan pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal khususnya pendidikan islam. Yang dengan pendidikann itu manusia dapat hidup selaras dengan apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang hamba Allah.

Dan semua orang tahu bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang akan membentuk perilaku dan kepribadian anak. Karena di lingkungan keluarga inilah individu akan berkembang dan di situ pula internalisasi nilai-nilai yang terpantul dari emosi, minat, sikap dan perilaku orang tuanya. (Sri Harini & Aba Firdaus, 2003 : 118)

Jadi dapat diketahui di sini bahwa segala bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua di rumah akan diidentifikasi dan ditiru oleh anak dan secara otomatis akan terinternalisasi dalam diri anak dan akan menjadi perilaku yang akan dia bawa sampai dewasa.

Jika anak hidup di lingkungan yang baik- keluarga yang menegakkan sholat, anda akan mendapati bahwa anak tersebut menirukan kedua orang tuanya dalam shalat mereka berdua. Dimulai dari sinilah, masa pertama dalam pendidikan shalat pada anak dimulai, yaitu masa meniru.

Ketika anak mendengarkan suara adzan, rumah tempat ia tinggal pun berubah. Saat ia melihat semua orang berubah. Saat ia melihat semua orang bergegas mengambil air wudlu, kemudian pergi untuk sholat di masjid dan sang ibu dan putrinya shalat di rumah atau di masjid. Tentunya, sebuah persoalan bila anak tidak memperhatikan semua kesibukan ini. Namun, kemungkinan itu sangat kecil terjadi karena anak adalah peniru yang akan berbuat seperti yang diperbuat keluarganya, baik ayah, ibu, maupun saudara-saudarannya. (Musthafa Abul Muathi 2008 :

Dengan demikian sangatlah sulit orang tua mengharapkan anaknya rajin beribadah menjalankan ajaran – ajaran agama dan mempunyai kepekaan sosial terhadap sesama jika orang tua tidak memberikan keteladanan dengan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, apalagi jika hal ini diperparah dengan perbuatan orang tua yang menyimpang dari norma dan ajaran agama tentunya anak pun akan mengikuti karena seorang anak merupakan peniru ulung yang akan meniru apa yang dia lihat tanpa peduli apakah perbuatan itu baik atau tidak.

F. Hipotesis

Ada korelasi positif dan signifikan antara perilaku keagamaan orang tua dengan pengamalan Ibadah siswa di MI Muhammadiyah Sangen, kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Kesimpulan penelitian ini hanya berlaku bagi sekolah yang diteliti dan hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit dalam hal ini adalah MI Muhammadiyah Sangen Kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu penelitian adalah penggunaan metode yang tepat dan alat ukur yang reliabel. Untuk

mempermudah pembahasan dalam skripsi ini digunakan desain sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian *kuantitatif* yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. (Suharsimi Arikunto, 2006: 12).

2. Penegasan Konsep dan Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu perilaku keagamaan orangtua dan pengamalan ibadah siswa. Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2006: 118)

a. Perilaku keagamaan orangtua

Perilaku keagamaan orangtua dalam penelitian ini menjadi variabel bebas (*independent variabel*) yaitu variabel yang tidak tergantung pada variabel lainnya. Adapun secara konsep perilaku menurut Drs. Leonard F. Polhaupessy, Psi. adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. (<http://www.infoskripsi.com/Free-Resource>). Sedangkan menurut Menurut kamus besar bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Jadi perilaku keagamaan adalah tanggapan atau cara

berbuat atau tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

Keberagamaan seseorang menurut Menurut Glock & Stark dalam buku Psikologi Islam karya Jamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, (1994 : 76 – 82) menjelaskan bahwa konsep religiusitas atau keberagamaan seseorang bukan hanya terdiri dari satu atau dua dimensi saja tetapi terdiri dari lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan
Dimensi ini berisi pengharapan – pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dalam islam walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah. Dimensi keyakinan atau aqidah islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.
- 2) Dimensi praktik agama (Dimensi Peribadatan)
Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi praktik agama dalam islam disejajarkan dengan syari'ah, dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, I'tikaf dimasjid dan sebagainya.
- 3) Dimensi pengalaman
Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan tuhan.
- 4) Dimensi pengetahuan agama
Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan

- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi
Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain dengan kata lain dimensi ini dalam islam disejajarkan dengan akhlaq.

Dari lima dimensi diatas untuk mengetahui perilaku keagamaan orangtua maka penulis mengambil dua dimensi keberagamaan yaitu dimensi peribadatan (praktek agama) dan dimensi pengamalan atau akhlak karena dua dimensi tersebut yang penulis lihat mewakili dari pengertian perilaku yaitu gerakan yang dapat diamati dari luar.

Kemudian dari dua dimensi tersebut penulis membuat indikator perilaku keagamaan sebagai berikut :

1) Dimensi Ubudiah/ Peribadatan

- a) Menjalankan sholat lima waktu
- b) Menjalankan sholat-sholat sunah
- c) Menjalankan puasa wajib pada bulan Ramadhan
- d) Menjalankan puasa-puasa sunat
- e) Maenjalankan amalan-amalan yang lain (Wirid, Do'a setelah sholat)

2) Dimensi Akhlak

- a) Terhadap Keluarga
 - (1) Bersikap kasih sayang
 - (2) Bersikap Sabar
 - (3) Bersikap terbuka
 - (4) Suka memberi nasehat

(5) Tidak membeda-bedakan

(6) Bersikap bijaksana

(7) Tidak mudah marah

(8) Berbicara dengan baik

b) Terhadap Masyarakat/ Tetangga

(1) Sopan santun dalam berbicara

(2) Memberi salam bila bertemu

(3) Menunjukkan rasa gembira

(4) Tidak membeda-bedakan

(5) Suka menolong

(6) Menjenguk orang sakit

(7) Bersikap jujur

b. Pengamalan Ibadah Siswa

Pengamalan ibadah siswa dalam penelitian ini menjadi variabel terikat (dependent variabel) yaitu variabel yang kedudukannya tergantung pada variabel yang lain. Adapun secara konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Sedangkan menurut Prof. DR. Zakiah Daradjat (1993:3) membagi ibadah didasarkan pada umum dan khususnya menjadi dua macam yaitu : *Ibadah Khasah (khusus)* yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash seperti shalat, Zakat, puasa, haji. Dan *Ibadah 'ammah (umum)* yaitu semua

pernyataan baik yang dilakukan secara ikhlas dan semata-mata karena Allah. Menurut DR. H. Syamsul Yusuf LN. M.Pd. (2004: 129) Ibadah atau pengabdian itu mempunyai dua bentuk yaitu ; ritual personal dalam hal ini seperti shalat, shaum , berdo'a dll dan Ibadah Sosial, yaitu upaya menjalin silaturahmi (hubungan persaudaraan antar manusia) dan menciptakan lingkungan hidup yang bermanfaat bagi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*). Jadi pengamalan ibadah siswa adalah pelaksanaan ajaran dan nilai – nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui pengamalan ibadah siswa penulis menggunakan dimensi peribadatan (praktek agama) sebagai indikator *ibadah khasah/ ritual personal* dan dimensi Pengamalan atau akhlak sebagai indikator *Ibadahh 'ammah/ Ibadah sosial*. Adapun indikator selengkapnya adalah :

1) Dimensi Ubudiah/ Peribadatan

- a) Menjalankan sholat lima waktu
- b) Menjalankan sholat-sholat sunah
- c) Menjalankan puasa wajib pada bulan Ramadhan
- d) Menjalankan puasa-puasa sunat
- e) Maenjalankan amalan-amalan yang lain (Wirid, Do'a setelah

- (1) Bersikap kasih sayang
 - (2) Bersikap sabar
 - (3) Bersikap terbuka
 - (4) Suka memberi nasehat
 - (5) Tidak membeda-bedakan
 - (6) Bersikap bijaksana
 - (7) Tidak mudah menyerah
 - (8) Berbicara dengan baik
- b) Terhadap Masyarakat/ Tetangga
- (1) Sopan santun dalam berbicara
 - (2) Memberi salam bila bertemu
 - (3) Menunjukkan rasa gembira
 - (4) Tidak membeda-bedakan
 - (5) Suka menolong
 - (6) Menjenguk orang sakit
 - (7) Bersikap jujur

3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suahrsimi Arikunto, 2006 : 130). Karena subjek penelitian ini adalah siswa-siswi MI Muhammadiyah Sangen kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa-siswi MI Muhammadiyah Sangen kelurahan

Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah 105 siswa. Adapun rincian masing-masing kelas adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1	I	12	5	17
2	II	12	4	16
3	III	13	10	23
4	IV	7	10	17
5	V	5	10	15
6	VI	9	8	17
JUMLAH		58	47	105

- b. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 131). Karena subyek penelitian yaitu siswa MI Muhammadiyah Sragen menurut catatan administrasi lebih dari 100 maka peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi yang ada yaitu siswa kelas IV, V dan VI yang berjumlah 49 siswa. Adapun yang menjadi pertimbangan penulis jika yang dipilih kelas I, II dan III maka siswa akan kesulitan dalam memahami dan menjawab butir-butir soal yang akan diberikan, akibatnya jawaban tidak akan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Karena untuk kelas I, II dan III pada umumnya untuk

membaca saja masih kesulitan apalagi memahami soal. Adapun rincian masing – masing kelas adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1	IV	7	10	17
2	V	5	10	15
3	VI	9	8	17
JUMLAH		21	28	49

Penelitian ini adalah penelitian sampel. Penulis mengambil sebagian dari siswa siswi MI Muhammadiyah Sangen kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Suharsimi Arikunto (2006:134) “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25 % atau lebih”

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang akan digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data. Pada penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang di digunakan banyak sekali macamnya. Satiap teknik mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih teknik yang benar-benar sesuai dan tepat

dengan permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat maka dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Angket atau kuesioner

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan butir – butir pertanyaan kepada responden, yaitu siswa kelas IV, V dan VI MI Muhammadiyah Sangen Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo guna memperoleh keterangan dalam mengumpulkan data dan informasi tentang perilaku keagamaan orang tua dan pengamalan ibadah siswa.

b. Observasi

Dalam metode observasi penulis akan mengadakan pengamatan terhadap obyek baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, sarana dan prasarana di MI Muhammadiyah Sangen Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo

c. Wawancara

Metode wawancara ini kami lakukan untuk memperoleh informasi atau data secara langsung dengan bertatap muka dengan cara bertanya jawab. Adapun wawancara akan dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk mengetahui dan mendapatkan data tentang sejarah berdiri

Untuk melengkapi data selanjutnya peneliti mencari dokumentasi yang penting di sekolah. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto 2006 : 231). Berdasarkan pendapat ini, maka yang akan penulis lakukan adalah melihat data yang sudah ada di lokasi berupa catatan kegiatan, profil sekolah, struktur organisasi, gambar – gambar, dan lain sebagainya untuk melengkapi penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah data yang diperoleh penulis akan menggunakan rumus korelasi product moment. (Suharsimi Arikunto, 2006: 275)

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

- r : Koefisien antara x dan y
- xy : Product moment x dan y
- x : Variabel x (prilaku keagamaan orang tua)
- y : Variabel y (pengamalan ibadah siswa)
- x : Jumlah x
- y : Jumlah y
- x² : Jumlah x²
- y² : Jumlah y²
- N : Jumlah subyek

Selain itu untuk menganalisis hasil jawaban angket tentang perilaku keagamaan orang tua dan pengamalan ibadah siswa dibagi menjadi tiga kategori yaitu Baik, Cukup, Kurang. Adapun untuk menentukan intervalnya adalah sebagai berikut :

Skor maksimal – skor minimal

3

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, dengan rincian sebagai berikut: bagian formalitas. Pada bagian ini berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan abstraksi.

Bab I berisi tentang pendahuluan. Yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Hipotesis, Metode Penelitian, dan yang Terakhir Sistematika Pembahasan

Bab II akan membahas laporan hasil penelitian yang membahas Gambaran Umum MI Muhammadiyah Sangen, Kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, yang meliputi : Profil Sekolah, Sejarah Berdirinya, Visi, Misi dan Tujuan, Struktur dan Muatan Kurikulum, Struktur Organisasi, Guru Piket, Keadaan Siswa dan Tingkat Kelulusan.

Bab III akan membahas analisis data, yang akan dibahas menjadi tiga pembahasan yaitu : perilaku keagamaan orangtua, pengamalan ibadah

siswa dan hubungan perilaku keagamaan orangtua dengan pengamalan ibadah siswa.

Bab IV akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian. Berangkat dari kesimpulan maka akan dirumuskan beberapa saran-saran yang dianggap perlu serta dilanjutkan dengan kata penutup. Untuk melengkapi skripsi akan dilengkapi dengan daftar kepustakaan, lampiran – lampiran dan